

# SEMANGAT KERJA DAN KONTRIBUSI BURUH GENDONG PEREMPUAN DALAM MENSEJAHTERAKAN KELUARGA DI YOGYAKARTA

## *WORKING SPIRIT AND CONTRIBUTION OF WOMEN CARRIER WORKERS ON FAMILY WELFARE AT YOGYAKARTA*

**Irmawan dan Sri Wahyuni**

Balai Besar Penelitian Pengemangan dan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS)

Jl. Kesejahteraan Sosial No. 1 Sonosewu Yogyakarta.

**E-mail:** wahyuniy002@gmail.com

Diterima: 31 Agustus 2017; Direvisi: 25 Oktober 2017; Disetujui: 1 Nopember 2017

### **Abstrak**

Penelitian tentang Semangat Kerja dan Kontribusi Buruh Gendong Perempuan dalam Menyejahterakan Keluarga bertujuan untuk mengetahui semangat bekerja buruh gendong, tingkat penghasilannya, peranannya dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Lokasi penelitian di Pasar Beringharjo Yogyakarta, Jenis penelitian deskriptif kualitatif. Jumlah informan 10 orang buruh gendong wanita dipilih secara purposif dan insidental, Pengumpulan data menggunakan panduan wawancara, observasi dan dokumentasi foto. Analisis data secara deskriptif kualitatif. Kesimpulannya; Semangat kerja buruh gendong sangat tinggi, bekerja mulai jam:04.00 hingga jam 16.00 WIB. Di pasar mereka bekerja keras, tekun, ulet, sabar, jujur dan memberikan pelayanan yang baik kepada pengguna jasa. Mereka bekerja di pasar maupun di rumah untuk keluarga. Penghasilannya setiap hari berkisar Rp. 30.000,- hingga Rp. 100.000,- untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga (sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan, sosial, agama). Rekomendasi kepada Kementerian Sosial RI diharapkan dapat memberikan perlindungan sosial (KIS, KIP, PKH, Raskin, UEP, Aslut) bagi buruh gendong sebagai pekerja informal dan termasuk keluarga miskin guna mengatasi masalah sosial.

**Kata Kunci:** *semangat kerja, buruh gendong wanita, demi keluarga.*

### **Abstract**

*The research of the spirit and contribution of woman porter in family welfare has aimed to know the working spirit and contribution, income level, and their role on fulfilling family needs. The research has been conducted at Beringharjo market, Yogyakarta. The research approach was qualitative-descriptive. Informants chosen were 10 people, that chosen purposively and incidentally among women porters. Data collected through interviewed guides, observation, and documented photos. Data have analyzed through qualitative descriptive technique. The conclusion were: that the working spirit of women porters were very high; they worked from 04.00 AM to 16.00 PM. They worked hard, diligently, toughly, passion, and honestly at the market. They worked both in the market and at home for families. Her earnings were about IDR 30.000,- up to IDR 100.000,- to met the needs of family life (clothing, food, shelter, health, education, social, religion). It recommended that the Ministry of Social Affairs should provide social protection (KIS, KIP, PKH, Raskin, UEP, Aslut) for women porters as informal workers and poor families to solve their social problems.*

**Keywords:** *spirit at work, women porters, for family sake.*

## PENDAHULUAN

Perempuan identik dengan peran domestik yaitu berperan sebagai istri pendamping suami dan peran sebagai ibu rumah tangga untuk mengasuh anak serta mengurus rumah tangga. Pada perkembangan zaman sekarang, maka banyak perempuan yang bekerja di luar rumah, tidak hanya menjadi ibu rumah tangga, tetapi juga berkarir untuk membantu mencari nafkah keluarga. Sekarang jumlah wanita yang berkiprah dalam dunia kerja sangat banyak dan mendapat kedudukan penting, sehingga status dan derajat kaum perempuan sama (sejajar) dengan kaum laki-laki dan bahkan peranan kaum perempuan semakin meningkat di segala bidang. Peningkatan partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi karena adanya perubahan pandangan dan sikap masyarakat tentang sama pentingnya pendidikan bagi kaum wanita dan pria, serta semakin disadarinya perlunya kaum wanita ikut berpartisipasi dalam pembangunan. (Alatas dan Trisilo, 1990).

Tuntutan kebutuhan hidup yang terus meningkat mendorong perempuan turut bekerja untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga. Namun sebagian perempuan di pedesaan tingkat pendidikannya rendah dan tidak memiliki keterampilan kerja, sehingga menyebabkan perempuan sulit mendapatkan pekerjaan, maka menjadi buruh gendong di pasar tradisional adalah pilihan yang dianggap tepat oleh sebagian besar perempuan, karena mereka masih dapat bekerja tanpa harus meninggalkan tugasnya sebagai ibu rumah tangga.

Dalam keadaan yang sulit ini, kaum perempuan memiliki respon yang cukup tinggi dalam hal memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan mengangkat keluarga mereka keluar dari kemiskinan dengan cara ikut bekerja untuk mencari nafkah. Kaum perempuan dalam keluarga kurang mampu ataupun ekonomi kelas

bawah, selain harus mengurus rumah tangga, kenyataannya mereka dituntut mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarganya (wiludjeng, dkk, 2005). Hal tersebut dapat dilihat dengan jelas adanya fenomena buruh gendong yang terdapat di pasar tradisional Beringharjo Yogyakarta, khususnya buruh gendong perempuan. Buruh gendong adalah buruh perempuan yang menjual jasa angkat barang dengan cara menggendong, kepada siapa saja yang membutuhkan dari satu tempat ke tempat lainnya dengan imbalan uang.

Rutinitas yang dijalani buruh gendong perempuan untuk mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan disebabkan oleh banyak faktor. Adapun faktor utama yang mendasari atau memotivasi wanita bekerja di luar rumah, khususnya para pekerja buruh gendong yaitu faktor ekonomi keluarga (Gatot, 1999). Kondisi tersebut merupakan salah satu penyebab perempuan bekerja untuk membantu menambah pendapatan keluarganya dan membantu menambah pendapatan suami, bahkan sebagian besar perempuan miskin dalam situasi krisis ekonomi, banyak yang menjadi pencari nafkah utama keluarganya (Sowanya Ardi Prahara, 2010). Menurut Asih selaku pendamping buruh gendong dari Yasanti menyebutkan, pada tahun 2016 jumlah buruh gendong perempuan yang tergabung dalam paguyuban, dari Pasar Beringharjo sebanyak 250 orang, Pasar Giwangan 135 orang, Pasar Gamping 44 orang, dan Pasar Kranggan 13 orang (Sumber data diunduh, 13-9-2017: Sutriyati/kabarkota.com).

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti ingin mengetahui lebih jauh tentang peran dan aktivitas buruh gendong dalam menyejahterakan keluarga, sehingga penelitian ini perlu dilakukan. Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut.

“Bagaimanakah semangat kerja dan kontribusi buruh gendong perempuan dalam menyejahterakan keluarga?”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui semangat kerja dan kontribusi buruh gendong perempuan dalam menyejahterakan keluarga. Adapun manfaat penelitian diharapkan dapat memberikan masukan bagi Kementerian Sosial dalam upaya mengatasi masalah pengangguran dan keluarga miskin, serta untuk memberi motivasi ataupun inspirasi bagi warga masyarakat terutama kaum perempuan di pedesaan untuk mencegah pengangguran dan mengatasi keluarga miskin.

## METODE

Jenis penelitian tentang semangat kerja dan kontribusi buruh gendong perempuan dalam menyejahterakan keluarga termasuk penelitian gabungan antara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan semangat kerja buruh gendong wanita dengan aspek: lama bekerja, beban pekerjaan, jarak tempat kerja, kontribusi penghasilan, sikap dalam bekerja, motivasi kerja, resiko kerja, kegiatan sosial, paguyuban, peran sebagai istri dan ibu rumahtangga dalam menyejahterakan keluarga. Untuk memperkuat data kualitatif didukung dengan data kuantitatif berupa karakteristik buruh gendong, yaitu umur, pendidikan, penghasilan dan pengeluaran.

Lokasi penelitian ditentukan secara purposive dan eksidental, yaitu buruh gendong perempuan di pasar Beringharjo Yogyakarta, dengan pertimbangan banyak buruh gendong perempuan bekerja di pasar tersebut (populasi sebanyak 250 orang tahun 2016 menurut <https://kabarkota.com/Beranda/Bisnis>), supaya mempermudah dalam mencari data.

Subyek penelitian sebagai informan adalah seseorang yang mempunyai mata pencaharian di pasar Beringharjo Yogyakarta sebagai buruh gendong perempuan. Dengan

dasar tersebut, maka ditentukan sebanyak 10 orang secara eksidental yang dapat ditemukan sebagai informan untuk memperoleh data yang mendalam. Sedangkan waktu pengumpulan data adalah satu bulan, yaitu pada bulan Juni 2017.

Teknik pengumpulan data menggunakan pedoman wawancara, dengan pertimbangan karena informan memiliki tingkat pendidikan yang rendah, sehingga melalui wawancara, maka dapat diperoleh data yang mendalam, sehingga diharapkan dapat sesuai dengan tujuan penelitian. Wawancara dilakukan di tempat mangkal para buruh gendong, pada saat mereka istirahat siang. Wawancara juga dilakukan secara terbuka dan bebas di sela-sela para buruh gendong menunggu order ataupun pada saat istirahat, supaya tidak mengganggu aktivitas kerjanya. Teknik pengumpulan data juga dilakukan dengan observasi untuk melengkapi wawancara yang belum lengkap. Observasi dilakukan di pasar Beringharjo Yogyakarta, yaitu di tempat buruh gendong mangkal seperti di lantai 3 samping tempat parkir, lantai 2 bagian tengah dan timur, di lantai bawah dan sekitar pasar Beringharjo. Observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang cara mereka mendapatkan order, bernegosiasi dengan pengguna jasa, semangat bekerja, kondisi fisik, kondisi pasar, beban pekerjaan, cara membagi pekerjaan dengan sesama buruh gendong, serta dilengkapi dengan telaah dokumen melalui internet.

Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif, untuk menggambarkan semangat bekerja perempuan sebagai buruh gendong, peran perempuan sebagai seorang istri dan ibu rumah tangga serta kontribunya dalam menyejahterakan keluarga dalam bentuk materi berupa uang dan barang serta jasa berupa bekerja di pasar maupun di rumah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Karakteristik Buruh Gendong

Tingkat pendidikan perempuan pedesaan termasuk buruh gendong di pasar tradisional masih sangat rendah, apalagi bagi mereka yang umurnya sudah termasuk tua di atas 50 tahun, maka belum ada program bantuan wajib belajar dari pemerintah, sehingga wajar apabila tingkat pendidikan kaum perempuan masih rendah. Berdasarkan data pada tahun 2016 jumlah buruh gendong perempuan di pasar Beringharjo sebanyak 250 orang. Kemudian diambil 20 persen secara acak, yaitu sebanyak 50 orang, dengan tingkat pendidikan seperti tabel berikut.

Tabel 1. Tingkat Pendidikan Buruh Gendong

No	Tingkat Pendidikan	f	%
1	Tidak sekolah	35	70
2	Tidak lulus SD	5	10
3	Lulus SD	-	-
4	Tidak lulus SMP	-	-
5	Lulus SMP	10	20
6	Tidak lulus SMA	-	-
7	Lulus SMA	-	-
Jumlah		50	100

Sumber: data sekunder 2016

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan buruh gendong, dari 50 orang yang mempunyai tingkat pendidikan tidak lulus SD ada lima orang (10 persen); lulus SMP ada 10 orang (20 persen) dan yang tidak sekolah ada 35 orang (70 persen). Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar buruh gendong mempunyai tingkat pendidikan yang rendah, yaitu sebanyak 40 orang (80 persen). Rendahnya pendidikan mereka dapat berimbas pada jenis pekerjaan yang diperoleh. Semakin rendah tingkat pendidikan masyarakat, maka jenis pekerjaan yang diperoleh juga semakin rendah. Hal ini seperti dialami oleh para buruh gendong tersebut. Akhirnya mereka mau bekerja seadanya dan sebisanya sebagai buruh gendong untuk menyejahterakan keluarga.

Berdasarkan kondisi tingkat pendidikan yang rendah tersebut, maka para perempuan sebagai buruh gendong harus menerima kenyataan yaitu sulit mencari pekerjaan, dan pada akhirnya yang di dapat adalah bekerja sebagai buruh gendong.

Umur pekerja buruh gendong perempuan sebagian besar sudah termasuk tua, yaitu di atas 50 tahun. Namun pekerjaannya membutuhkan tenaga yang kuat untuk membawa beban di atas punggung yang bisa mencapai 50 kg dengan volume barang yang besar melebihi tubuhnya dengan perjalanan yang sulit, karena terkadang harus naik-turun tangga di pasar Beringharjo juga berhimpitan dengan orang-orang di pasar.

Hal tersebut tentu membutuhkan semangat bekerja yang gigih, membara, tekun dan pantang menyerah. Definisi tentang semangat kerja sudah banyak dikemukakan oleh para ahli, antara lain, yaitu: Siswanto (2000), mendefinisikan semangat kerja sebagai keadaan psikologis seseorang. Semangat kerja dianggap sebagai keadaan psikologis yang baik bila semangat kerja tersebut menimbulkan kesenangan yang mendorong seseorang untuk bekerja dengan giat dan konsekuen dalam mencapai tujuan yang ditetapkan oleh perusahaan. Sedangkan menurut Nitisemito (2002), definisi semangat kerja adalah kondisi seseorang yang menunjang dirinya untuk melakukan pekerjaan lebih cepat dan lebih baik di dalam sebuah perusahaan.

Untuk mengukur tinggi-rendahnya semangat kerja dapat dilihat pada aspek ataupun indikatornya. Menurut Maier (1999), seseorang yang memiliki semangat kerja tinggi mempunyai alasan tersendiri untuk bekerja yaitu benar-benar menginginkannya. Hal ini mengakibatkan orang tersebut memiliki kegairahan kualitas bertahan dalam menghadapi kesulitan untuk melawan frustrasi, dan untuk memiliki semangat berkelompok.

Menurut Maier (1999), ada empat aspek yang menunjukkan seseorang mempunyai semangat kerja yang tinggi, yaitu:

- a. Kegairahan bahwa seseorang yang memiliki kegairahan dalam bekerja berarti juga memiliki motivasi dan dorongan bekerja atau semangat kerja yang tinggi. Motivasi tersebut akan terbentuk bila seseorang memiliki keinginan atau minat dalam mengerjakan pekerjaannya. Seseorang yang benar-benar ingin bekerja, akan bekerja dengan baik meskipun tanpa pengawasan dari atasan dan juga mereka akan bekerja bukan karena perasaan takut tetapi lebih pada dorongan dari dalam dirinya untuk kerja yang tinggi akan menganggap bekerja sebagai sesuatu hal yang menyenangkan bukan hal yang menyengsarakan. Berkaitan dengan buruh gendong mereka dituntut bekerja dengan giat, meskipun tidak ada yang mengawasinya. Jika mereka bekerja tidak bersemangat dan merasa terpaksa, tidak bergairah, lesu, maka akan merugikan diri sendiri, yaitu cepat capai pikiran dan raganya, sehingga dapat berakibat tidak dipakai oleh pengguna jasa.
- b. Kekuatan untuk melawan frustasi, yaitu kekuatan seseorang untuk selalu konstruktif (berpikir positif) walaupun sedang mengalami kegagalan yang ditemuinya dalam bekerja. Seseorang yang memiliki semangat kerja yang tinggi, tentunya tidak akan memilih sikap yang pesimis apabila menemui kesulitan dalam pekerjaannya. Sebagai buruh gendong dituntut untuk berpikiran positif, ramah, dan optimis, yaitu mereka percaya bahwa akan mendapat pekerjaan dan penghasilan, sehingga mereka bersemangat untuk bekerja dari pagi hingga sore hari. Meskipun sedang musim hujan, mereka tidak putus asa dan tetap berangkat bekerja ke pasar. Jika mereka tidak optimis, maka mereka akan tinggal di rumah saja, karena takut (pesimis) tidak memperoleh penghasilan dan kehilangan uang transport

pergi dan pulang bekerja sekitar Rp. 20.000,-. Jadi para buruh gendong dituntut untuk berpikiran positif, tidak berputus asa. Hal tersebut sesuai dengan kaidah Islam yang mengajarkan bahwa manusia wajib berusaha, kemudian baru bertawakal, yaitu menyerahkan sepenuhnya kepada Allah SWT.

- c. Kualitas untuk bertahan adalah seseorang yang mempunyai semangat kerja yang tinggi maka tidak mudah putus asa dalam menghadapi kesukaran-kesukaran di dalam pekerjaannya. Ini berarti adanya ketekunan dan keyakinan penuh dalam dirinya. Berkaitan dengan bekerja sebagai buruh gendong, mereka memiliki keyakinan bahwa pekerjaan tersebut dapat membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga. Hal tersebut sudah terbukti bahwa pekerjaan sebagai buruh gendong diturunkan dari orangtua kepada anak ataupun keluarga. Jika pekerjaan sebagai buruh gendong dianggap tidak layak oleh orangtuanya, maka semestinya tidak akan diwariskan kepada generasi muda.
- d. Semangat kelompok paguyuban buruh gendong untuk memperjuangkan nasib sesuai dengan hak dan kewajiban. Sebagai pekerja informal dan mahluk sosial, maka buruh gendong, terkadang mengalami hambatan, karena sakit, ada anggota keluarga yang meninggal ataupun ada hajatan tetangga, sehingga tidak dapat bekerja dan tidak memperoleh penghasilan. Untuk mengatasi kondisi tersebut, maka dibutuhkan kelompok yang bersifat kekeluargaan ataupun paguyuban yang dapat mengatasi masalah serta dapat membela kepentingan mereka.

### **b. Semangat Kerja Buruh Gendong**

Dalam penelitian ini, semangat kerja buruh gendong perempuan, dikaji dari beberapa aspek, yaitu: a) Kegairahan bekerja, dan berpikiran positif dengan indikator berupa: lama bekerja

setiap hari sekitar 10 jam (jam: 06.00-16.00 WIB), jarak dari rumah ke pasar tempat bekerja (semakin jaraknya jauh membutuhkan semangat bekerja yang lebih tinggi); b) Mempertahankan jenis pekerjaan dan tidak putus asa bekerja berat sebagai buruh gendong, dengan indikator berupa: jenis pekerjaan sebagai buruh gendong memerlukan fisik dan tenaga yang kuat serta pikiran yang sehat (tidak mudah lupa, cekatan, agresif), karena mereka dituntut harus mampu membawa beban berat di atas 30 kg sesuai kebutuhan pengguna jasa dan berani menerobos kerumunan, keramaian orang di pasar; c) Memiliki kelompok ataupun paguyuban untuk membela hak-hak dan kewajiban mereka. Oleh karena pekerjaan buruh gendong yang berat dan penuh dengan resiko serta kebanyakan mereka termasuk keluarga tidak mampu, maka perlu memberikan dukungan, perhatian dan bantuan, baik dari pemerintah (Kementerian Sosial) dengan memberikan program perlindungan sosial bagi pekerja informal (buruh gendong perempuan sebagai wanita rawan sosial ekonomi), dari swasta ataupun para pengusaha untuk membantu mereka dengan program CSR-nya dan dari warga masyarakat dengan menggunakan jasanya serta memberikan upah yang layak (lebih banyak sebagai sedekah) untuk membantu keluarga yang miskin (buruh gendong) ataupun membantu orang yang sudah tua, namun masih semangat dalam bekerja. Lihatlah pada tabel berikut.

Tabel 2. Usia Buruh Gendong

No	Usia Buruh Gendong	f	%
1	< 30 tahun	-	-
2	31 – 40 tahun	5	10
3	41 - 50 tahun	10	20
4	51 – 60 tahun	35	70
5	> 60 tahun	-	-
Jumlah		50	100

Sumber: Data sekunder 2016

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa usia buruh gendong, dari 50 orang yang berusia 31-

40 tahun, ada 5 orang (10 persen); usia 41-50 tahun, ada 10 orang (20 persen) dan sebagian besar berusia 51-60 tahun, yaitu 35 orang (70 persen). Jadi mayoritas buruh gendong usianya sudah tuwa, karena di atas 50 tahun. Namun semangat mereka dalam bekerja untuk membantu mencari nafkah keluarga guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, masih tinggi, meskipun mereka terpaksa bekerja menjadi buruh gendong. Fenomena tentang perjuangan dalam bekerja sebagai buruh gendong, diharapkan dapat membuka wawasan dan perhatian bagi masyarakat untuk menggunakan jasa mereka dengan memberikan upah yang layak ataupun memberikan upah yang lebih banyak sebagai bentuk sedekah ataupun kepedulian sosial bagi orang yang tidak mampu. Sedangkan bagi pemerintah perlu memberikan jaminan sosial ataupun perlindungan sosial bagi para pekerja informal seperti buruh gendong dengan memberikan Kartu Indonesia Sehat (KIS) ataupun Kartu Keluarga Sejahtera (KKS). Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Suyatmi selaku ketua paguyuban buruh gendong “Sayuk Rukun” Pasar Beringharjo Yogyakarta meminta agar wakil rakyat bisa memperjuangkan hak-hak mereka sebagai pekerja. “Kami memang pernah mendapatkan sosialisasi soal BPJS namun harus mendaftarkan diri atau membayar kepesertaannya,” keluh Suyatmi. Sedangkan Asih selaku pendamping buruh gendong dari Yasanti menyebutkan, jumlah buruh gendong perempuan yang tergabung dalam paguyuban, dari Pasar Beringharjo sebanyak 250 orang, Pasar Giwangan 135 orang, Pasar Gamping 44 orang, dan Pasar Kranggan 13 orang. (Sumber data diunduh, 13-9-2017 <https://kabarkota.com> › *Beranda* › *Bisnis*)

Sebagai ibu rumah tangga, maka buruh gendong perempuan, memiliki anggota keluarga yang terdiri dari suami dari informan, buruh gendong perempuan sebagai istri dan

anak ataupun cucunya, maupun orangtuanya. Adapun jumlah anggota keluarga dari buruh gendong disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. Anggota Keluarga Buruh Gendong

No	Anggota Keluarga	f	%
1	≤ 3 orang	5	50
2	4 – 6 orang	5	50
Jumlah		10	100

Sumber: Hasil Wawancara 2017

Pada tabel 3 di atas memperlihatkan bahwa jumlah anggota dalam keluarga buruh gendong, yang mempunyai jumlah anggota keluarga tiga orang ataupun kurang dari tiga orang sebanyak lima orang (50 persen). Hal tersebut menunjukkan bahwa mereka termasuk keluarga kecil dan dapat terdiri dari buruh gendong sendiri, suaminya ataupun anaknya. Sedangkan yang mempunyai jumlah anggota antara 4 hingga 6 orang, sebanyak 5 orang (50 persen). Data jumlah anggota keluarga buruh gendong, menunjukkan bahwa para buruh gendong memiliki tanggungjawab untuk membantu suaminya memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, seperti menyediakan makanan setiap hari. Dengan demikian, maka peranan (kontribusi) buruh gendong dalam menyejahterakan keluarga, sangat besar, yaitu dapat berperan ganda sebagai seorang ibu yang bertanggungjawab mengurus pekerjaan di dapur dan mengasuh anak ataupun suaminya, juga berperan dalam menambah penghasilan keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Jadi dengan memiliki jumlah anggota keluarga yang banyak, maka beban para perempuan sebagai buruh gendong semakin banyak pula. Jika dicermati secara mendalam, maka pekerja buruh gendong dapat dikatakan bekerja di dua tempat, karena di rumah bekerja sebagai ibu rumahtangga dan di pasar sebagai buruh gendong, sehingga mereka layak disebut sebagai pejuang keluarga guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Sebagai pejuang keluarga, maka para perempuan yang bekerja sebagai buruh gendong di pasar Beringharjo dituntut selalu sehat, siap bekerja dari pagi hingga sore hari dan setelah pulang di rumah harus mengerjakan urusan rumahtangga, masih ditambah dengan kegiatan sosial di kampung. Dengan peran dan tanggungjawab yang kompleks tersebut, maka pemerintah perlu memberikan dukungan dengan memberikan perlindungan sosial, seperti Kartu Indonesia Sehat (KIS); Jamkesda; BPJS.

Para buruh gendong perempuan kebanyakan berasal dari desa, sehingga mereka bekerja ke kota menggunakan angkutan umum (angkot). Salahsatu indikator semangat dalam bekerja adalah seberapa jauh jarak antara rumah tempat tinggal dengan pasar sebagai tempat bekerja, sehingga semakin jauh jarak tempat bekerja, maka membutuhkan semangat bekerja yang tinggi dan fisik yang sehat dan kuat. Bahkan juga memerlukan biaya transport yang tinggi juga. Berdasarkan hasil wawancara terhadap 10 orang informan dapat diketahui bahwa asal daerah pekerja buruh gendong, sebagian besar dari Kabupaten Kulon Progo sebanyak 8 orang (80 persen). Mereka setiap hari bekerja sebagai buruh gendong di pasar Beringharjo Yogyakarta dengan naik angkutan umum dengan biaya PP (pergi-pulang) sekitar Rp. 20.000,- dan mulai berangkat bekerja sekitar pukul 05.30 WIB. Pada umumnya bekerja sebagai buruh gendong ini, karena keturunan. Misalnya orangtuanya dahulu bekerja sebagai buruh gendong, maka setelah tidak mampu bekerja dilanjutkan oleh anaknya ataupun saudaranya. Dalam hal pekerjaan buruh gendong dapat diwariskan dari orang tua kepada anaknya ataupun cucunya, maka semangat bekerja dapat dipandang sebagai etos kerja, yang menyakini bahwa bekerja sebagai buruh gendong dapat menyejahterakan keluarganya. Sedangkan sebagian kecil

pekerja buruh gendong berasal dari Kabupaten Sleman ada 2 orang (20 persen). Karena jumlah informan sudah dibatasi sebanyak 10 orang dan ditentukan secara eksidental, yaitu buruh gendong yang dapat ditemui di pasar dan bersedia dijadikan informan, maka dalam penelitian ini, tidak terdapat pekerja buruh gendong yang berasal dari Kota Yogyakarta, Kabupaten Gunung Kidul dan Kabupaten Bantul.

Berdasar data di atas dapat dijelaskan bahwa banyaknya buruh gendong yang mengumpul di satu daerah asal, yaitu di daerah Kulon Progo, menandakan bahwa informasi tentang pekerjaan buruh gendong melalui lisan “getuk tular” antar warga desa tersebut tentang pekerjaan buruh gendong yang mereka jalani seperti, “lebih mudah mendapatkan uang dengan cepat”, atau “pekerjaan buruh gendong mampu membantu ekonomi keluarganya”, sehingga mereka banyak yang tertarik untuk melakukan pekerjaan sebagai buruh gendong, sehingga mereka tertarik dan berbondong-bondong ke kota menjadi buruh gendong. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kesempatan bekerja di kota lebih banyak dibanding dengan pekerjaan di desa. Oleh sebab itu, maka pemerintah perlu memberi program pembangunan di desa, sehingga dapat membuka lapangan kerja, bagi warga desa. Misalnya menggunakan dana desa untuk pembangunan fasilitas di kampung berupa jalan, jembatan, pos ronda, MCK dengan sistem padat karya.

### **c. Hasil Wawancara dengan Buruh Gendong**

Seseorang yang memiliki semangat kerja yang tinggi, karena memiliki etos kerja yang tinggi pula. Pengertian etos kerja adalah suatu keyakinan atau doktrin mengenai pekerjaan yang dipercaya dan diyakini oleh individu ataupun kelompok sebagai sesuatu yang dianggap baik

dan benar yang di wujudkan secara khas dan nyata di dalam perilaku kerja mereka (Max Weber: 1958). Dengan memiliki etos kerja yang baik, maka akan mendorong seseorang semangat dalam bekerja. Selanjutnya semangat bekerja pada buruh gendong perempuan dapat dinilai dari beberapa aspek, yaitu lama mereka bekerja dalam sehari, jarak dari rumah ke pasar, tidak malu menjadi buruh gendong. Semangat kerja buruh gendong juga dapat dinilai dari kegiatan buruh gendong yang bekerja mengurus rumahtangga, seperti membersihkan rumah, mencuci pakaian, menyiapkan makanan dan melayani suami ataupun keluarganya, yang dikerjakan sebelum berangkat dan sesudah bekerja di pasar sebagai buruh gendong.

Kegiatan buruh gendong sebelum pergi ke pasar, maka mereka mengerjakan urusan rumahtangga sesuai dengan kodratnya sebagai ibu rumahtangga, yaitu menyiapkan makanan bagi keluarga ataupun menyiapkan pakaian untuk anaknya yang masih sekolah, sehingga kegiatan rumahtangga dapat berjalan lancar dan bermanfaat bagi keluarga. Adapun kegiatan para buruh gendong dari hasil wawancara dengan informan adalah sebagai berikut.

1. Informan dengan inisial NGTH adalah seorang ibu yang berusia 48 tahun, dengan pendidikan lulus SMP dan berasal dari Desa Panjul, Kelurahan Sri Kayangan, Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo. Keluarga ini mempunyai jumlah anggota sebanyak empat orang. Menurut NGTH dahulu sebelum bekerja menjadi buruh gendong pernah bekerja menjadi buruh tani, tetapi karena tidak selalu ada pekerjaan di desa, lalu beralih menjadi buruh gendong ke kota. Awal mulanya menjadi buruh gendong di pasar Beringharjo, yaitu semenjak berumur 20 tahun, sekitar tahun 1989, waktu itu belum menikah dan sampai sekarang tahun 2017 masih bekerja sebagai

buruh gendong. Alasan menjadi buruh gendong karena: 1) Keinginan sendiri; 2) Sejak dahulu keluarganya memang sudah turun temurun menjadi buruh gendong di pasar Beringharjo; 3) Tidak ada pekerjaan yang cocok selain sebagai buruh gendong, karena tidak punya keterampilan kerja dan pendidikan yang rendah. Alasan-alasan tersebut merupakan bentuk etos kerja yang menyakini bahwa menjadi buruh gendong adalah pekerjaan yang baik dan dapat membantu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Kegiatan yang dilakukan sebelum berangkat bekerja adalah menyelesaikan pekerjaan rumahtangga, misalnya: 1) Memasak untuk keluarga yang tinggal di rumah, menyiapkan sarapan pagi, makan siang dan malam dengan biaya yang murah, yaitu untuk pengeluaran memasak setiap hari di patok sebesar Rp. 30.000,- untuk makan sekeluarga sebanyak empat orang. Untuk tambahan gizi, maka setiap minggu sekali diberi lauk telur ayam dan sebulan sekali diberi lauk daging sapi; 2) Mencuci pakaian dan membersihkan rumah, menyapu pekarangan. Setelah kegiatan di rumah sudah selesai (bersih, beres), kemudian berangkat ke pasar Beringharjo Yogyakarta dengan naik angkutan umum sekitar jam 05.30 WIB dan pulang dari pasar sekitar jam 16.00 sore. Aktivitas kerja di rumah dan bekerja sebagai buruh gendong di pasar dari pagi hingga sore hari dengan durasi sekitar 10.30 jam menunjukkan bahwa semangat kerjanya sangat baik, guna menyejahterakan keluarga.

Adapun biaya transportasi sehari naik bis (angkutan umum) dari Kulonprogo ke pasar Beringharjo Yogyakarta untuk pergi dan pulang sebesar Rp. 20.000,-. Menurut informan NGTH sebagai buruh gendong sangat menyenangkan dan harus

ikhlas menjalaninya karena menjadi buruh gendong sudah turun temurun sejak dahulu di keluarganya sampai sekarang, demi memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Prinsip hidup yang penuh dengan perjuangan, mau bekerja keras, hidup sederhana dan tidak malu bekerja sebagai buruh gendong, mengutamakan kesejahteraan keluarga, perlu mendapat perhatian dan dukungan baik dari pemerintah maupun dari masyarakat. Pemerintah perlu memberikan perlindungan sosial bagi pekerja informal, seperti buruh gendong yang termasuk wanita rawan sosial ekonomi dengan memberikan Kartu BPJS. Sedangkan warga masyarakat dapat memberikan perhatian kepada buruh gendong perempuan dengan menggunakan jasa mereka serta memberi upah yang layak (lebih banyak) sebagai bentuk sekeдах ataupun kesetiakawanan sosial.

Kendala yang dialami sebagai buruh gendong di pasar tradisional apabila pada hari itu tidak dapat pelanggan, maka mereka akan kehilangan uang transportasi dan juga uang untuk makan setiap harinya tentu menjadi masalah, sehingga mereka terpaksa “ngutang dulu” nanti kalau sudah dapat uang akan dikembalikan. Dalam sehari terkadang para buruh gendong bisa mendapatkan penghasilan antara Rp. 50.000,- hingga Rp. 70.000,-. Dengan penghasilan tersebut, mereka dapat menyisihkan uang untuk menabung sebesar Rp. 15.000,- hingga Rp. 25.000,- dan untuk biaya transportasi ke pasar pp harus mengeluarkan biaya sebesar Rp. 20.000,-.

Penghasilan sebagai buruh gendong digunakan untuk mencukupi kebutuhan makan sehari-hari bagi keluarga; membangun ataupun memperbaiki rumah yang rusak, sehingga nyaman untuk tempat tinggal keluarga, bahkan sampai

anak cucunya sekarang; menambah dan membantu penghasilan dari suami yang bekerja menjadi supir angkot; dahulu untuk membeayai anak yang sekolah sekarang untuk biaya cucu yang sekolah; untuk kegiatan sosial ataupun menyumbang warga yang mempunyai hajatan, seperti pernikahan, kelahiran, sunatan serta membantu warga yang sedang sakit, ataupun mengalami musibah kematian. Adapun kegiatan sosial yang sering terjadi, seperti: gotongroyong dan pengajian. Dengan demikian, maka penghasilan sebagai buruh dapat digunakan untuk menyejahterakan keluarganya.

Sebagai pekerja buruh gendong di pasar Beringharjo, mereka sudah memiliki paguyuban ataupun kelompok, sehingga hubungan sesama teman buruh gendong saling menghargai, saling menolong dan dapat bekerja sama dengan baik dan persaudaraan mereka semakin baik dan akrab. Caranya antara lain dengan tidak merebut pelanggan yang sering menggunakan jasa buruh gendong. Adapun kegiatan dari paguyuban pasar Beringharjo, seperti pertemuan rutin dan pengajian, mereka juga memiliki kartu identitas paguyuban buruh gendong pasar Beringharjo Yogyakarta.

Kegiatan buruh gendong setelah bekerja di pasar dan pulang ke rumah, biasanya membereskan pekerjaan rumah, menyiapkan makanan untuk keluarga, bersih-bersih rumah dan mandi. Apabila ada acara atau kegiatan sosial di kampung seperti arisan, pengajian maka berusaha meluangkan waktu untuk kegiatan tersebut. Harapan ke depan sebagai buruh gendong tidak “muluk-muluk” asal bisa memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari dan bisa untuk meyekolahkan cucunya biar bisa sekolah sampai perguruan tinggi.

2. Informan berinisial STT, adalah seorang ibu

yang berusia 40 tahun dengan pendidikan lulus SMP, alamat di Desa Semen, Kelurahan Sukoreno, Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo. Menurut STT menjadi buruh gendong, sudah sejak umur 30 tahun, jadi sekitar tahun 2007 hingga sekarang tahun 2017. Keinginan menjadi buruh gendong atas keinginan sendiri tanpa dipaksa orang lain dan tidak ada yang mengatur, demi untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan untuk membantu suaminya yang sakit-sakitan yaitu untuk membeayai pengobatan suami dan membeayai anak sekolah. Selama ini tidak ada pekerjaan lain, selain menjadi buruh gendong di pasar Beringharjo Yogyakarta.

Informan STT mulai berangkat ke pasar pagi hari sekitar jam: 05.30 WIB, pulang dari pasar sudah sore hari sekitar jam 16.00 WIB, untuk pergi ke pasar menggunakan transportasi naik bis pp (pergi-pulang) sebesar Rp. 15.000,- setiap hari. Sebelum ke pasar sudah menyelesaikan pekerjaan rumah, seperti memasak untuk keluarga dan setelah pekerjaan rumahtangga sudah beres baru melanjutkan berangkat ke pasar untuk bekerja sebagai buruh gendong di pasar Beringharjo.

Penghasilan sebagai buruh gendong kadang-kadang mendapat Rp. 50.000,- namun terkadang tidak dapat uang samasekali, karena tidak ada yang menggunakan jasanya. Kendala yang dialami adalah ketika tidak memiliki penghasilan dan harus membeayai anak sekolah, maka ia terpaksa meminjam di bank keliling yang disebut “*bank plecit*”, alasan lain mengapa harus meminjam di bank, karena untuk biaya mengobati suaminya yang sering sakit asam lambung. Jadi selama ini untuk mengangsur cicilan, pinjaman di bank, menggunakan penghasilan sebagai

buruh gendong. Apabila penghasilannya masih tersisa setelah digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, baik untuk makan sekeluarga maupun untuk transport ke pasar Beringharjo, maka penghasilannya dapat ditabung di rumah memakai “*celengan jago*” dari tanah liyat sebanyak Rp. 5.000,-. Penghasilan sebagai buruh gendong juga dapat digunakan untuk tambahan membeli “*gas melon*”, ikut arisan di kampung dengan pasokan Rp. 10.000,- seminggu sekali. Keterangan tersebut membuktikan bahwa penghasilan sebagai buruh gendong digunakan untuk menyejahterakan keluarga.

Menurut STT mempunyai anggota keluarga, sebanyak empat orang, terdiri dari STT sebagai buruh gendong dan sebagai istri, suami STT dan dua anak perempuannya. Putrinya yang pertama sudah sekolah di SMA swasta dengan biaya sendiri, setiap bulan harus membayar SPP karena tidak mendapat bantuan dari pemerintah. Sedangkan putrinya yang kedua masih sekolah di SMP dan mendapat bantuan dari pemerintah, karena mendapat Kartu Indonesia Pintar (KIP). Kegiatan STT setelah pulang bekerja, masih harus membantu pekerjaan rumah seperti menyapu rumah, halaman dan pekarangan, memasak, dan apabila ada kegiatan di kampung, maka harus menyempatkan datang sebagai bentuk kepedulian sosial. Kegiatan sosial tersebut berupa mengunjungi warga yang sakit ataupun melayat apabila ada yang mengalami musibah kematian di kampung. Apabila ada anggota keluarga buruh gendong yang sakit ataupun meninggal dunia, maka biasanya juga ada kegiatan kunjungan sakit ataupun bantuan duka, sehingga pulanginya terkadang tidak ikut rombongan satu desa tetapi naik angkot atau bis umum.

Harapan ke depan STT adalah semoga dengan bekerja sebagai buruh gedong bisa menyekolahkan anaknya sampai kuliah dan dapat hidup sejahtera. STT juga mengharapkan mendapat pelanggan yang dermawan dan dapat menghargai jasanya, sehingga penghasilannya dapat untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari serta dapat menyisihkan untuk menabung. Biasanya mereka mendapat upah untuk satu kali angkut/gendong antara Rp. 2.000,- hingga Rp. 10.000,- tergantung berat barangnya dan kedermawanan pengguna jasa.

3. Informan berinisial MNTO, adalah seorang ibu (nenek) dengan umur 59 tahun, pendidikan tidak sekolah, tempat tinggal di desa Sidokarto, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Jumlah anggota dalam keluarga ada tiga orang. Alasan bekerja sebagai buruh gendong, karena keinginan sendiri, penghasilannya dapat digunakan untuk membantu mencukupi kebutuhan keluarga sehari-hari. Alasan lain yaitu ada beban keluarga, karena dititipi cucu sehingga harus bertanggungjawab menyekolahkan dan memberi makan sehari-hari serta untuk kebutuhan lainnya.

MNTO berangkat ke pasar Beringharjo setiap pagi sekitar jam: 08.00 WIB, dan diantar jemput oleh suami atau anaknya. Sebelum berangkat bekerja ke pasar Beringharjo, MNTO telah menyiapkan segala kebutuhan untuk makan selama sehari. Adapun penghasilan rata-rata setiap hari sekitar Rp. 50.000,-. Setelah selesai bekerja sebagai buruh gendong, ia tetap melakukan kodratnya sebagai ibu rumahtangga yaitu menyiapkan makan malam untuk keluarga, menyapu dan bersih-bersih rumah, MNTO juga menyempatkan mengikuti kegiatan

kampung dan biasanya dilakukan setelah sholat isyak. Selama bekerja menjadi buruh gendong sudah dapat menabung kurang lebih Rp. 10.000,- setiap harinya dan sudah dapat membantu untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Menurut MNT0, bahwa buruh gendong di pasar Beringharjo sudah mempunyai paguyuban dan memiliki kartu identitas anggota yang dipegang masing-masing anggota. Adapun harapan dari buruh gendong dengan memiliki kartu tersebut, maka buruh gendong berharap apabila terkena musibah ataupun terjadi permasalahan dengan buruh gendong, maka dapat dibantu ataupun ditangani oleh paguyuban.

4. Informan dengan inisial SKJM, adalah seorang ibu dengan usia 56 tahun, beralamat di Padukuhan Sukorena, Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo. Tingkat pendidikan tidak sekolah, jumlah anggota keluarga, sebanyak empat orang, salah satu anaknya masih sekolah. Menjadi buruh gendong atas keinginan sendiri, demi menghidupi keluarga dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari dan membantu mencari nafkah suami. Ia menjadi buruh gendong sejak remaja ketika masih berumur 16 tahun, yaitu sejak tahun 1977 sampai sekarang tahun 2017, sehingga sebagai buruh gendong lamanya sudah mencapai 40 tahun. Anaknya yang terkecil (ke empat) masih sekolah SMA dan anak yang ke tiga sudah menikah. Walaupun sudah menikah mereka semua masih menjadi tanggungan keluarga, sehingga untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, maka SKJM harus mengeluarkan untuk membeli lauk pauk sebanyak Rp. 50.000,-. Sisanya masih bisa ditabung Rp. 10.000,- perhari, jika memperoleh penghasilan sehari antara Rp. 50.000,- hingga Rp. 70.000,-.

Menurut SKJM sebelum dan sesudah berangkat bekerja, tetap melakukan kodrat sebagai wanita, yaitu memasak, menyapu, merawat anak, menyiapkan makanan suaminya untuk bekal ke sawah sebagai petani. Setelah pulang dari bekerja sebagai buruh gendong. Terkadang masih mengikuti kegiatan kampung atau sosial, walaupun harus melihat kondisi fisiknya, apabila capek tidak mengikuti. Adapun ongkos transport setiap hari untuk naik bis/angkot pergi dan pulang (pp) sekitar Rp. 20.000,-. Setiap hari berangkat bekerja dari rumah pagi hari mulai jam: 05.30 WIB dan baru pulang kerja sekitar jam: 16.00 WIB. Sebagai buruh gendong berkeinginan ke depan adalah semoga ada perhatian tentang tarif jasa buruh gendong untuk di standarkan atau dibakukan melalui paguyuban.

5. Informan dengan inisial TGNM, berumur 58 tahun, pendidikannya tidak sekolah, tempat tinggalnya di Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta. Mulai bekerja sebagai buruh gendong di pasar Beringharjo sudah 42 tahun sampai sekarang 2017. Sejak umur 18 tahun, yaitu sejak tahun 1977 sampai sekarang menjadi buruh gendong di pasar Beringharjo. Penghasilannya untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan untuk menyekolahkan anaknya yang ke tiga, sedangkan dua anak lainnya sudah menikah, dan sudah bekerja di Pabrik Wajan Nitikan Yogyakarta, walaupun demikian masih sering membantu ekonomi keluarga anaknya. Sebagai buruh gendong setiap hari harus menyiapkan uang untuk berangkat kerja ke pasar Beringharjo untuk pergi maupun pulang dengan naik bis beayanya sekitar Rp. 20.000,-. Mulai berangkat bekerja dari rumah jam 05.30 WIB menuju ke pasar Beringharjo dan pulang kerja sekitar jam:

16.00 WIB. Biasanya penghasilan sebagai buruh gendong setelah digunakan untuk memenuhi kehidupan hidup sehari-hari, masih dapat menyisihkan untuk menabung sebanyak Rp. 10.000,-. Sebagai ibu rumahtangga, maka sebelum dan sesudah bekerja, harus melakukan kewajiban yaitu memasak untuk keluarga, membersihkan rumah, halaman dan menyiapkan makanan untuk suami bekerja di sawah. Setelah pulang bekerja, maka sebagai warga masyarakat, juga melakukan kegiatan sosial, meskipun kondisi fisiknya sudah capek, tetapi untuk kegiatan sosial seperti menengok orang yang sakit, ada hajatan tetangga, maka tetap berusaha menyempatkannya, sebagai wujud dari kepedulian sosial.

Penghasilan sebagai buruh gendong antara Rp. 70.000,- hingga Rp. 100.000,-. Penghasilan tersebut digunakan untuk makan sehari-hari yakni membeli lauk pauk sebesar Rp. 20.000,-. Untuk bahan makanan pokok, berupa beras tidak pernah membeli karena suaminya sebagai petani yang menanam padi di sawahnya sendiri walaupun tidak luas, tetapi dapat mencukupi untuk kebutuhan beras setiap hari. Sebagai buruh gendong di pasar Beringharjo mereka sudah ada peguyuban buruh gendong, dengan kegiatan berupa pertemuan, silaturahmi setiap bulan, arisan, dan pengajian. Harapan buruh gendong ke depan terutama melalui paguyuban adalah dapat memperjuangkan untuk memperoleh perlindungan sosial bagi buruh gendong, penetapan besar jasa angkut buruh gendong, dan perlindungan kesehatan.

6. Informan dengan inisial PRYM, berusia 52 tahun, pendidikan tidak sekolah, rumahnya di Desa Watulangka, Kelurahan Ambarketawang, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman Yogyakarta. Jumlah tanggungan keluarga ada empat orang.

Mulai bekerja sebagai buruh gendong sejak berumur 13 tahun, yaitu mulai tahun 1978 sampai sekarang tahun 2017, sehingga lama bekerja sudah mencapai 39 tahun. Penghasilan menjadi buruh gendong sebesar Rp. 50.000 hingga Rp. 70.000,-. Penghasilan tersebut digunakan untuk mencukupi kebutuhan keluarga dan untuk membeayai hidup sehari-hari. Berangkat bekerja sekitar jam: 06.00 WIB, dan pulang bekerja sekitar jam: 16.00 WIB. Untuk berangkat bekerja di pasar Beringharjo diantar jemput oleh anaknya. Penghasilan yang didapat digunakan untuk biaya sekolah, memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, seperti membeli makanan berupa lauk pauk sehari kurang lebih Rp. 30.000,-. Untuk ikut kegiatan sosial seperti gotong royong di kampung, untuk menyumbang apabila ada hajatan pernikahan, kelahiran, sunatan, menengok warga yang sakit dan lain-lain. Biasanya penghasilan setelah digunakan untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, kalau masih ada sisanya, maka dapat menabung seharinya, sekitar Rp. 10.000,- hingga Rp. 20.000,- tergantung pendapatannya, kalau banyak ya tabungannya banyak kalau sedikit ya sedikit dan juga tergantung besarnya pengeluaran hidup sehari-hari.

Kegiatan PRYM sebelum dan sesudah bekerja tetap sama yaitu melakukan pekerjaan sebagai ibu rumahtangga, seperti memasak, menyiapkan makan untuk keluarga, mengikuti kegiatan kampung di lingkungannya. Adapun harapan ke depan tentang pekerjaannya, semoga ada perhatian terhadap buruh gendong seperti ada pos kesehatan gratis di pasar Beringharjo, sehingga apabila ada yang sakit bisa diobati.

7. Informan berinisial NGTM, berusia 54

tahun, pendidikan tidak sekolah, rumahnya di Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo. Alasan menjadi buruh gendong atas kemauan sendiri, karena harus membantu mencari nafkah keluarga. Informan punya dua anak, anak yang pertama masih sekolah di SMA Sentolo, anak yang kedua sekolah di SMP. Menjadi buruh gendong sudah turun temurun dari orangtuanya dahulu dan sampai sekarang masih bekerja menjadi buruh gendong. Penghasilan sebagai buruh gendong dapat digunakan untuk membantu mencukupi kebutuhan keluarga dan untuk menyekolahkan anaknya. Kondisi tersebut sudah dilakukan sejak orangtuanya dahulu. Penghasilannya setiap hari berkisar antara Rp. 70.000,- hingga Rp. 100.000,-, sehingga dapat digunakan untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Walaupun hanya bekerja sebagai buruh gendong, namun dia memiliki semangat dan cita-cita yang tinggi, yaitu saya sangat berharap dari pekerjaan ini agar ke depan dapat menyekolahkan anaknya sampai perguruan tinggi dan dapat hidup sukses, sehingga dia bersemangat menabung untuk menyuwudkan cita-cita tersebut.

Menjadi buruh gendong sejak tahun 1982 di pasar Beringharjo, berangkat dari rumah mulai jam: 05.30 WIB dengan naik angkutan umum. Adapun biaya pulang pergi sebesar Rp. 20.000,-. Penghasilan yang diperoleh digunakan untuk memasak di rumah sehari-hari, untuk membeli lauk pauk sebesar Rp. 30.000,-. Untuk bahan makanan pokok beras, selama ini tidak perlu membeli, karena memiliki sawah yang ditanami padi. Pengeluaran lainnya, yaitu untuk kegiatan sosial seperti menjenguk yang orang sakit, pernikahan (mantenan), supitan, melayat orang meninggal, dan iuran wajib di kampung. Semangat kerja buruh gendong dapat dilihat dari aktivitas

kesehariannya, yaitu sebelum dan sesudah bekerja sebagai buruh gendong, maka informan harus melakukan kegiatan sebagai ibu rumahtangga, seperti memasak, menyiapkan makan, mencuci, menyapu dan lain-lain. Kegiatan sosial juga dapat dilakukan informan terutama kegiatan seperti menengok orang sakit, membantu warga yang punya hajatan, melayat apabila ada musibah kematian, mengikuti pengajian di kampung dan lain-lain. Harapan ke depan terhadap pekerjaan sebagai buruh gendong adalah adanya perhatian dari pemerintah terhadap buruh gendong dengan memberikan perlindungan sosial.

8. Informan dengan inisial MGNM, berusia 40 tahun, dengan pendidikan SD tidak lulus, tempat tinggal di Desa Kaliwiru, Tuksono, Sentolo, Kulon Progo. Sebelum berangkat ke pasar Beringharjo, maka ibu yang memiliki satu anak ini, harus menyiapkan keperluan rumahtangga di dapur yakni memasak buat keluarga. Adapun biaya untuk makan, yaitu membeli lauk pauk, beras dan lain-lain, setiap hari sebesar Rp. 50.000,-. Jumlah anggota keluarga ada tiga orang, yaitu MGNM sebagai buruh gendong, suaminya dan satu anaknya. Informan mulai berangkat bekerja ke pasar Beringharjo sejak jam: 03.00 WIB dini hari dan sampai di pasar Beringharjo sekitar jam: 04.00 WIB pagi hari. Kemudian di lanjutkan dengan sholat subuh. Setelah itu baru informan menawarkan jasa kepada pelanggan terutama bongkar muatan dari truk atau mobil ke pedagang yang membutuhkan jasanya. Informan pulang ke rumah sekitar jam: 16.00 WIB dan bersama-sama dengan rombongan buruh gendong lainnya. Kegiatan sosialnya seperti menengok orang sakit, membantu hajatan tetangga, melayat serta pengajian dan lain-lain.

Transport untuk biaya pulang pergi yaitu

naik angkot sebesar Rp. 20.000,- setiap hari. Informan bekerja menjadi buruh gendong untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari yaitu membantu suami yang juga bekerja di pasar Beringharjo demi kelangsungan hidup dan untuk menyejahterakan keluarga. Informan mempunyai satu anak yang sekolah di SMA Nglendah Kulonprogo. Penghasilan yang didapat perhari sekitar Rp. 50.000,- hingga Rp. 60.000,-. Penghasilannya digunakan untuk memberi uang saku anak yang sekolah setiap hari Rp. 20.000,- dan untuk membeli lauk-pauk dalam memasak sehari-hari, namun untuk bahan makanan pokok berupa beras, tidak membeli karena sudah punya sawah yang ditanami padi dan digarap oleh suaminya. Sisa penghasilannya ditabung di rumah sebesar Rp. 10.000,- untuk berjaga-jaga apabila ada keperluan yang mendadak, seperti tidak bisa bekerja karena sakit, maka untuk makan sehari-hari mengambil tabungan tersebut.

Informan sudah bekerja selama 15 tahun menjadi buruh gendong di pasar Beringharjo Yogyakarta atas kemauan sendiri dan tidak ada paksaan. Sejak remaja maupun setelah menikah menjadi buruh gendong hingga sekarang tahun 2017. Penghasilannya juga digunakan untuk kegiatan sosial, gotong royong di kampung serta untuk menyumbang acara hajatan pernikahan, kelahiran dan sunatan. Di pasar Beringharjo sudah paguyuban buruh gendong, mereka memiliki kartu identitas atau kartu anggota buruh gendong. Kegiatan paguyuban buruh gendong diadakan satu bulan sekali, seperti pengajian dengan memanggil ustad. Harapannya adalah adanya perhatian dari warga masyarakat sebagai pengguna jasa buruh gendong dengan memberi upah yang layak (sebagai sedekah, dermawan) sehingga dapat membantu menyejahterakan keluarga.

Adapun harapan kepada paguyuban buruh gendong adalah memperjuangkan hak-hak buruh gendong.

9. Informan dengan inisial SMTN, berusia 42 tahun, pendidikan tidak sekolah, dengan alamat di Desa Tuksono, Sentolo, Kulon Progo. Informan memiliki tiga anak. Anak pertama sekolah di SMA, anak kedua sekolah di SMP dan anak ketiga sekolah di SD. Semua anaknya sudah mendapat beasiswa melalui Kartu Indonesia Pintar (KIP) untuk anak SD mendapat bantuan Rp. 450.000,- dan SMP mendapat bantuan Rp. 750.000,- serta SMA mendapat bantuan Rp. 1.250.000,-. Walaupun demikian ketiga anaknya masih membutuhkan biaya, seperti uang saku dan transport ke sekolah minimal setiap hari mengeluarkan Rp. 30.000,- untuk ketiga anaknya. Suaminya bekerja menjadi petani, sehingga untuk bahan pokok beras sudah ada dan tidak perlu membeli. Informan menjadi buruh gendong untuk membantu suami dalam mencukupi kebutuhan hidup keluarga.

Menurut SMTN mulai bekerja sebagai buruh gendong sejak tahun 2011 sekitar enam tahun lamanya. Penghasilan setiap hari berkisar antara Rp. 50.000,- hingga Rp. 70.000,-. Penghasilan tersebut digunakan untuk memberi uang saku anak yang pergi ke sekolah dan untuk biaya kebutuhan makan setiap hari sekitar Rp. 25.000,- dan terkadang juga untuk kegiatan sosial seperti gotong royong, menengok orang yang sakit, hajatan tetangga, ataupun ada warga yang meninggal dunia dan lain-lain. SMTN berangkat bekerja sekitar jam; 04.00 WIB ke pasar Beringharjo bersama teman-temannya naik bis (angkot), biaya transport ke tempat kerja pulang dan pergi sebesar Rp. 20.000,-. Pulang kerja sekitar jam: 16.00 WIB juga bersama rombongan buruh

gendong yang berasal dari satu desa. Untuk menabung tidak dapat menyisakan uang setiap hari, jadi tergantung dari pendapatan dan besarnya kebutuhan setiap hari, apabila bisa menyisakan yang ditabung kurang lebih Rp. 10.000,-. Kegiatan sosial yang dilakukan, seperti menengok orang sakit, membantu hajatan tetangga, melayat, pengajian dan lain-lain. Harapannya adalah ada bantuan transportasi yang murah dari pemerintah untuk warga kurang mampu termasuk buruh gendong.

10. Informan dengan inisial SKNM, berusia 57 tahun, pendidikan tidak sekolah, alamatnya di Desa Ngrandu, Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo. Jumlah anggota keluarga ada lima orang. Sejak berumur 20 tahun, yaitu tahun 1980 sudah bekerja menjadi buruh gendong hingga sekarang tahun 2017, sehingga lama bekerja sudah mencapai 37 tahun. Berangkat bekerja dimulai dini hari sekitar jam: 04.00 WIB bersama rombongan naik bis dengan biaya Rp. 20.000,- untuk pulang pergi. Sebelum berangkat bekerja, ia sudah melakukan kegiatan rumah tangga, yaitu memasak untuk makan sekeluarga. Biaya makan untuk serumah menghabiskan Rp. 30.000,- Adapun pulang bekerja sekitar jam: 16.30 WIB. Penghasilan setiap harinya antara Rp. 50.000,- hingga Rp. 60.000,-. Penghasilan tersebut untuk makan dan biaya anak sekolah, serta kegiatan sosial di kampung seperti menyumbang, iuran kampung, menengok orang sakit dan sebagainya. Walaupun tidak banyak informan dapat menabung sebesar Rp. 10.000,- perhari. Harapannya adalah ada perhatian dari pemerintah untuk kesejahteraan buruh gendong, tentang kesehatannya, perlindungan sosial dan fasilitas bekerja.

Berdasarkan aktivitas keseharian para buruh gendong dapat diketahui bahwa, mereka dapat berperan ganda sebagai ibu rumah tangga maupun sebagai pekerja buruh gendong, sehingga peran mereka dalam menyejahterakan keluarga sangat kuat. Kesejahteraan sosial sering diartikan sebagai kondisi atau suatu keadaan terpenuhinya segala bentuk kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan dan perawatan kesehatan. Pengertian kesejahteraan sosial juga menunjuk pada segenap aktivitas pengorganisasian dan pendistribusian pelayanan sosial bagi kelompok masyarakat, terutama kelompok yang kurang beruntung (*disadvantage groups*). Dalam penelitian ini, buruh gendong perempuan termasuk kelompok yang tidak beruntung, karena termasuk salah satu jenis penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS), yaitu sebagai wanita rawan sosial ekonomi (WRSE). Penyelenggaraan berbagai skema perlindungan sosial (*social protection*) baik yang bersifat formal maupun *informal* adalah contoh aktivitas kesejahteraan sosial (Suharto, 2009). Kehidupan yang lebih baik tidak hanya diukur secara ekonomi saja, namun dari aspek sosial, mental dan segi kehidupan spiritual juga perlu mendapat perhatian.

#### **d. Daya Juang Buruh Gendong**

Semangat bekerja para buruh gendong perempuan dalam membantu mencari nafkah untuk keluarga, layak diperhatikan, karena mereka mau bekerja keras, berat, tekun, sabar, disiplin (setiap hari bekerja dari jam: 04.00 hingga 16.00 WIB) dan tidak merasa malu, sehingga mereka patut dihargai sebagai pejuang dalam keluarga untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Pada umumnya bekerja sebagai buruh gendong adalah turunan dari neneknya, ibunya dan sekarang adalah informan yang menjadi subyek kajian ini adalah sebagai cucunya. Rata-rata umur mereka

berkisar antara 40 hingga 50 tahun, dengan pekerjaan yang sulit, yaitu harus bisa membawa beban yang berat tergantung permintaan pelanggan, turun naik tangga pasar yang harus dilalui (lantai bawah dan atas), kesehatan harus prima, dapat dipercaya untuk membawa barang, serta bersedia menerima jasa atau upah dari pelanggan yang relatif (sedikit) tidak sepadan dengan beban kerjanya. Artinya tidak ada nominal atau tarif yang pasti tergantung dari kedermawan para pelanggan ataupun pengguna jasa buruh gendong. Walaupun demikian para buruh gendong tetap bersemangat menjalankan pekerjaannya bahkan sampai turun temurun. Hal tersebut membuktikan bahwa semangat bekerja dan daya juang para buruh gendong untuk menyejahterakan keluarga sangat dinamis, berdisiplin, mau bekerja berat, tekun bekerja, tidak malu sebagai buruh gendong dan pantang menyerah menghadapi kerasnya kehidupan sebagai buruh gendong. Jadi mereka layak mendapat julukan sebagai “Pejuang Menyejahterakan Keluarga”.

#### e. Penghasilan Buruh Gendong

Penghasilan sebagai buruh gendong kaum perempuan digunakan untuk mendukung peranannya dalam rumah tangga, yaitu berperan sebagai istri untuk membantu mencari nafkah keluarga dan berperan sebagai ibu rumah tangga untuk mengurus pekerjaan mengasuh anak dan mengerjakan urusan rumah tangga. Salahsatu indikator keluarga yang sejahtera adalah terpenuhi kebutuhan hidup, seperti; pangan dan sandang. Sedangkan untuk membeli makanan dan pakaian dibutuhkan uang. Jadi dengan bekerja sebagai buruh gendong, mereka memperoleh uang untuk menyejahterakan keluarga. Adapun besarnya penghasilan buruh gendong perempuan di pasar Beringharjo Yogyakarta disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5. Klasifikasi Penghasilan Buruh

Gendong			
No	Penghasilan Perhari (Rp)	f	%
1	< 30 ribu	-	-
2	31- 50 ribu	3	30
3	51- 70 ribu	5	50
3	71-100 ribu	2	20
4	> 100 ribu	-	-
Jumlah		10	100

Sumber: Hasil Wawancara 2017

Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa penghasilan sebagai buruh gendong sehari, yang terendah antara Rp. 31.000,- hingga Rp. 50.000,- ada tiga orang (30 persen), dan paling banyak berpenghasilan antara Rp. 51.000,- hingga Rp. 70.000,- sebanyak lima orang (50 persen), dan yang berpenghasilan tinggi antara Rp. 71.000,- hingga Rp. 100.000,- ada dua orang (20 persen). Jika melihat penghasilan para buruh gendong tersebut, maka dapat difahami bahwa mereka dapat membantu untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, dapat menabung, apabila dapat menghemat pengeluaran rumah tangga. Jadi para buruh gendong sebagai seorang istri dapat membantu mengatasi kesulitan ekonomi dalam keluarga. Kondisi tersebut yang memungkinkan bahwa para buruh gendong melakukan pekerjaan ini turun temurun, dengan alasan dapat sebagai solusi membantu suami mencukupi kebutuhan sehari-hari. Contoh jawaban informan yang berkaitan dengan penghasilan di atas antara lain dinyatakan bahwa:

*“Penghasilan saya cukup membantu suami dalam mencari nafkah terutama untuk tambahan makan sehari-hari”*

*“Saya mencari tambahan penghasilan menjadi buruh gendong, karena kenyataannya ibu almarhum saya juga dapat membantu mencari nafkah untuk keluarganya dulu”*

*“Saya sangat terbantu dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dengan*

menjadi buruh gendong”.

#### f. Kontribusi Buruh Gendong

Penghasilan sebagai buruh gendong digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, yaitu: membeli makanan, pakaian, memberi uang saku dan transport anaknya yang sekolah, untuk menabung maupun untuk kegiatan sosial. Berikut disajikan data alokasi penghasilan sebagai kontribusi buruh gendong dalam menyejahterakan keluarga.

Tabel 6. Alokasi Penghasilan Buruh Gendong

No	Alokasi Penghasilan	f	%
1	Makan	10	100
2	Beaya anak sekolah	10	100
3	Perbaikan rumah	1	10
4	Menabung	10	100
5	Menyumbang/sosial	10	100

Sumber: Hasil Wawancara 2017

Tabel 6 di atas dapat dimaknai bahwa alokasi penghasilan buruh gendong merupakan wujud kontribusi dalam menyejahterakan keluarga, karena penghasilannya digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, seperti untuk makan, dan beaya sekolah anak, yaitu untuk transport dan uang saku ke sekolah. Bahkan penghasilannya juga digunakan untuk kegiatan sosial, seperti kunjungan sakit, melayat dan pengajian. Apabila masih memiliki kelebihan juga ditabung. Pernyataan tersebut didukung oleh semua informan (10 orang atau 100 persen). Adapun penghasilan buruh gendong yang digunakan untuk memperbaiki rumah hanya dinyatakan satu orang (10 persen). Penghasilan yang didapat sebagai buruh gendong ternyata dapat memberikan kontribusi kepada keluarganya terutama membantu suami dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal tersebut terlihat dari kontribusinya dalam memenuhi kebutuhan makan, beaya sekolah dan untuk kegiatan sosial. Jawaban buruh gendong tentang kontribusinya dalam rumahtangga,

antara lain dinyatakan:

“Saya dapat membantu suami melalui pekerjaan buruh gendong antara lain untuk makan sehari-hari dan membantu menyekolahkan anak terutama untuk uang saku dan transport”

“Saya menisakan uang hasil dari buruh gendong, salah satunya berguna bagi saya, apabila harus nyumbang tetangga”

“Tabungan saya sangat bermanfaat bagi keperluan mendadak saya, seperti nyumbang hajatan tetangga”.

Berdasarkan keterangan di atas, maka para buruh gendong memiliki peran dan kontribusi yang penting dalam menyejahterakan keluarga.

Sebagai buruh gendong yang tidak memiliki penghasilan tetap, karena terkadang tidak dapat bekerja, ketika sedang sakit ataupun ada keperluan keluarga, tentu membutuhkan uang cadangan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dalam kondisi tersebut apabila tidak memiliki tabungan, maka terpaksa harus mencari pinjaman ke tetangga, saudara ataupun ke bank harian “bank plecit”. Untuk mengatasi masalah tersebut, maka perlu menyisihkan penghasilan dengan menabung. Berikut disajikan data kemampuan menabung buruh gendong.

Tabel 7. Tabungan Buruh Gendong

No	Tabungan Perhari Rp.	f	%
1	Tidak punya	-	-
2	□ 5.000	1	10
3	5.000- 10.000	3	30
4	11.000 – 20.000	5	50
5	> 21.000	1	10
Jumlah		10	100

Sumber: Hasil Wawancara 2017

Tabel 7 di atas menunjukkan bahwa kepemilikan tabungan buruh gendong sebagai upaya memproteksi diri, apabila tidak dapat bekerja masih simpanan uang untuk memenuhi

kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan demikian mereka dapat mengelola uang dengan baik (tidak boros). Dari 10 orang yang menyatakan tidak punya tabungan tidak ada, bahkan sebagian besar para buruh gendong sebanyak enam orang dapat menabung setiap hari di atas Rp. 10.000,-. Artinya buruh gendong dengan tingkat pendidikan yang rendah, mempunyai pemikiran yang positif untuk masa depan keluarga, yaitu harus punya tabungan walaupun hanya sedikit, dan hal ini patut dihargai. Berikut pernyataan dari informan:

*“Saya harus nabung untuk keperluan yang mendadak, seperti nyumbang hajatan, nengok orang sakit”*

*“Nabung sedikit demi sedikit nanti dibukanya bila memang diperlukan”*

Berdasar gambaran di atas, maka para buruh gendong dapat mengelola uang dengan hemat untuk menyejahterakan keluarga karena memiliki tabungan.

Salah satu penyebab dari kemiskinan keluarga adalah rendahnya tingkat pendidikan, sehingga para buruh gendong yang pendidikannya termasuk rendah, berupaya untuk menyekolahkan anaknya, agar masa depannya lebih baik. Berdasarkan hasil wawancara ternyata seluruh informan sebanyak 10 orang menyatakan bahwa anaknya sekolah semua. Gambaran tersebut dapat dimaknai bahwa buruh gendong sudah berpikiran maju tentang pendidikan kepada anaknya. Hasil wawancara, menyatakan:

*“ Saya kepingin anak saya tidak bodoh seperti saya, tidak bisa baca dan tulis, makanya minimal anaknya harus sekolah”.*

*“ Saya sudah bodoh, tapi anak saya harus lebih pintar dari saya”*

*“ Cari kerjaan sulit sekarang ini, apalagi tidak sekolah seperti saya, makanya anak*

*saya harus sekolah”.*

Berdasar gambaran di atas menunjukkan bahwa para buruh gendong sangat berperan dalam meningkatkan pendidikan anaknya guna meraih masa yang lebih baik.

Salah satu indikator keluarga yang sejahtera adalah memiliki rumah yang layak huni, bersih dan indah, sehingga anggota keluarga betah dan nyaman di rumah. Berdasarkan hasil wawancara diketahui semua informan sebanyak 10 orang menyatakan bahwa rumahnya sudah layak huni, dengan ciri-ciri rumahnya sudah permanen, tahan dari angin, api, air dan ada ruangan untuk kamar tidur, ruang tamu, dapur, punya kamar mandi (MCK) sendiri, lantainya tegel, bahan rumah dari bata ataupun tembok. Setelah diklarifikasi dengan informan mereka mengatakan bahwa di desa ada gotong-royong atau kerja bakti untuk membangun rumah, seperti apabila ada yang rumahnya tidak atau kurang layak huni, maka warga masyarakat mengadakan gotong-royong (kerjabakti) untuk memperbaiki rumah. Jawaban buruh gendong tentang kegiatan gotong-royong dinyatakan bahwa:

*“ Kegotong-royongan di desa saya sangat baik, terutama apabila ada keluarga yang membutuhkan, seperti rumah yang mau roboh atau mengkhawatirkan penghuninya, maka warga desa kerja bakti untuk saling memperbaiki”*

*“Adanya bantuan dari kelurahan yang berkaitan dengan rumah layak huni, keluarga yang mempunyai rumah tidak atau kurang layak huni menjadi perhatiannya”*

*“ Walaupun ada bantuan tentang rumah layak huni, tetapi saya juga harus mengeluarkan uang sendiri agar rumah saya lebih baik lagi, salah satunya hasil menabung menjadi buruh gendong dapat untuk memperbaiki rumah”.*

Berdasarkan keterangan di atas dapat diketahui bahwa kehidupan di desa masih menjalankan kesetiakawanan sosial, sehingga saling tolong-menolong sesama warga yang membutuhkan.

Buruh gendong sebagai warga masyarakat, dituntut untuk mengikuti kegiatan sosial di desanya, sesuai dengan kearifan lokal. Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 informan, maka mayoritas sebanyak delapan orang (80 persen) menyatakan selalu ada kesempatan untuk kegiatan sosial dan hanya dua orang yang menyatakan kadang-kadang ada kesempatan untuk kegiatan sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa buruh gendong yang hidup di daerah pedesaan sangat menghargai nilai-nilai kegotong-royongan, kesetiakawanan sosial. Bahkan mereka yang menyatakan kadang-kadang melakukan kegiatan sosial, dapat dimaklumi alasannya. Setelah diklarifikasikan kepada buruh gendong, ternyata kondisi fisiknya memang relative kurang sehat ataupun lemah: mereka menyatakan bahwa:

*“Saya udah tua, dari pulang kerja sudah capek, jadi kalau badannya kuat (sehat) ya ikut kegiatan sosial”*

*“Saya berusaha dapat melakukan kegiatan sosial di lingkungan, tetapi saya juga melihat kondisi saya, karena kecapekan, maka tidak ikut kegiatan sosial”*

Berdasarkan gambaran kontribusi dari buruh gendong untuk menyejahterakan keluarga dengan mau bekerja keras, tekun, ulet, sabar dan memberikan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga (sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan, sosial, agama) dan siap bekerja di rumah maupun di pasar, maka peranan dan kontribusi buruh gendong perempuan dalam menyejahterakan keluarga sangat besar dan dominan. Jadi para buruh gendong perempuan sebagai pekerja informal

dan termasuk wanita rawan sosial ekonomi (WRSE) tersebut layak diperhatikan dengan memberikan perlindungan sosial, seperti: Program KIS, BPJS kesehatan/ketenagakerjaan, Rastra/Raskin, program bantuan siswa miskin, Program Keluarga Harapan, Pemberdayaan Sosial Ekonomi, Program Perbaikan Rumah Tidak Layak Huni. Hal tersebut mengacu pada UU No.13 tahun 2011 tentang penanganan fakir miskin, yaitu upaya yang terarah, terpadu, dan berkelanjutan yang dilakukan Pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat dalam bentuk kebijakan, program dan kegiatan pemberdayaan, pendampingan, serta fasilitasi untuk memenuhi kebutuhan dasar setiap warga negara.

## KESIMPULAN

Semangat kerja buruh gendong sangat tinggi, mulai bekerja dari jam: 04.00 hingga jam: 16.00 WIB. Di pasar mereka bekerja keras, tekun, ulet, sabar, jujur dan memberikan pelayanan yang baik kepada pengguna jasa. Mereka berperan ganda sebagai pekerja buruh gendong di pasar dan di rumah bekerja untuk keluarga sebagai ibu rumahtangga. Penghasilan sebagai buruh gendong setiap hari berkisar Rp. 30.000,- hingga Rp. 100.000,-. Penghasilan tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga (sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan, sosial, agama). Jadi buruh gendong perempuan memiliki semangat kerja yang tinggi dan penghasilannya dikontribusikan menyejahterakan keluarga.

## SARAN

Kepada Kementerian Sosial RI diharapkan dapat memberikan perlindungan sosial (KIS, KIP, PKH, Raskin, UEP, KKS) bagi buruh gendong perempuan sebagai pekerja informal ataupun wanita rawan sosial ekonomi (WRSE) dan termasuk keluarga miskin guna mengatasi masalah sosial sesuai dengan UU No. 13 tahun 2011.

Kepada warga masyarakat sebagai pengguna jasa buruh gendong perempuan di pasar tradisional diharapkan dapat bersikap peduli terhadap buruh gendong perempuan dengan menggunakan jasa mereka dan memberikan upah yang layak/lebih banyak, sebagai bentuk kepedulian sosial terhadap sesama, kesetiakawanan sosial untuk menolong orang lain, sedekah ataupun dermawan untuk beramal baik bagi sesama.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada Bapak Kepala B2P3KS Yogyakarta yang telah memberikan izin dan fasilitas untuk melakukan penelitian tentang buruh gendong kami sampaikan banyak terimakasih, semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi Kementerian Sosial RI.

Kepada responden buruh gendong di Pasar Beringharjo Yogyakarta, kami sampaikan terimakasih yang setulusnya atas bantuan dan kerjasamanya dalam memberikan data, informasi yang menyeluruh tentang fenomena buruh gendong, semoga dapat mensejahterakan keluarga.

### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS). (2016). *Jumlah Penduduk Miskin Yogyakarta Bertambah*. [Http://m.tempo.co/new/2016/2016/08/06](http://m.tempo.co/new/2016/2016/08/06).
- Baswir, dkk. (2003). *Pembangunan Tanpa Perasaan*. Jakarta: Elsam.
- Budi Estri. (2016). Peran Perempuan Buruh Gendong di Kota Yogyakarta. <http://repository.ums.ac.id/handle/jurnal>.
- Hapsari, E. C. (2013). *Perempuan Buruh Gendong di Pasar Tradisional (Studi Kasus di Pasar Bandungan Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang)*. Semarang: Jurusan Sosiologi Antropologi Fakultas Ilmu Sosial UNS.
- Gatot. (1999). *Relasi Gender dalam Rumah Tangga Nelayan Miskin*. [Http.www.skpm.ipb.ac.id>dowloadsuppfile](http://www.skpm.ipb.ac.id/downloads/uppfile).
- Hamalik, O. (2004). *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendidikan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hermawati, I, dkk. (2015). *Pengkajian Konsep dan Indikator Kemiskinan*. Yogyakarta: B2P3KS Press.
- Ikawati dan Sri Wahyuni. (2016). *Kondisi Kemiskinan di Perdesaan dan Perkotaan*. Yogyakarta: Media Informasi Kesejahteraan Sosial, Vol 40, No. 2. Agustus 2016.
- International Labor Organization (ILO). (2006). *Penerapan Perundangan Indonesia Untuk melindungi dan Memberdayakan Pekerja Migran Indonesia*. Jakarta: Kantor Perburuhan Internasional.
- Juwita Deca Rynne. (2016). *Peran Ibu Rumah Tangga dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga melalui Home Industri Batik di Dusun Karang Kulon Desa Wukirsari DIY*. Jakarta: Program Studi Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Kabarkota.com – Buruh gendong dari Pasar Beringharjo, Pasar Giwangan, Pasar Kranggan, dan Pasar Buah Gamping yang tergabung dalam Paguyuban Buruh Gendong “Sayuk Rukun” DIY, Rabu (13/4/2016), bertemu dengan anggota komisi B DPRD DIY, Marthia Adel Haida, di Pasar Beringharjo Yogyakarta.

Maaruf, H. (2005). *Pemasaran Ritel*. Jakarta: Gramedia

Sowanya, A.P. (2010). *Makna Kerja pada Buruh Gendong Perempuan di Pasar Beringharjo Yogyakarta*. Yogyakarta: Program Magister Psikologi Fakultas Psikologi UGM.

Suharto,dkk. (2003). *Konsep Kemiskinan dan Strategi Penanggulangannya*. <http://h0404055.wordpress.com>.

Sukardi, D.K. (2002). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta

Wiludjeng, H. Habsjah, A. Dan Wibawa, D.S. (2005). *Dampak Pembakuan Peran Gender terhadap Perempuan Kelas Bawah di Jakarta*. Yogyakarta: LKIS.

UU No.13 tahun 2011 tentang penanganan fakir miskin.